

# **KEKERASAN SIMBOLIK TAYANGAN DRAMA SERI KOREA TERHADAP PERILAKU REMAJA ASRAMA PUTRI KABUPATEN KUTAI TIMUR**

**Dewi Suryanti<sup>1</sup>**

## **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang kekerasan simbolik tayangan drama seri Korea terhadap perilaku remaja asrama putri Kabupaten Kutai Timur. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan dampak kekerasan simbolik yang terjadi karena adanya peran media massa. Tayangan drama seri Korea berhasil mencuri hati para remaja agar mengikuti fesyen dan gaya bahasanya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dilaksanakan di asrama putri Kabupaten Kutai Timur yang berada di Samarinda. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara mendalam dan kepustakaan. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi informan kunci dan informan pendukung yang ditentukan dengan teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya dominan dalam asrama putri Kutai Timur menyebabkan terjadinya kekerasan simbolik terhadap remaja putri yang mengakibatkan lurnya budaya sendiri dan menjadikan habitus baru mereka. Budaya Korea memiliki dampak terhadap remaja yang mulai mengikuti fesyen dan gaya bahasa Korea. Dari sisi positifnya remaja dapat menambah wawasan terhadap budaya lain namun dari sisi negatifnya remaja mulai lupa terhadap budaya sendiri karena terpengaruh oleh budaya Korea yang sedang digandrunginya. Selain itu dari fesyen remaja putri berperilaku konsumtif terhadap a) pakaian seperti jaket tebal, long kardi, dan kardigan b) aksesoris seperti sepatu, tas, gelang, kalung c) make up seperti pelembab BB cream, lipstik, dan bedak produk *ā-la* Korea. Sedangkan dari gaya bahasa remaja putri menggunakan bahasa Korea.

**Kata Kunci : Kekerasan Simbolik, Perilaku dan Remaja**

## **Pendahuluan**

Dalam era globalisasi, arus budaya baik ke dalam maupun ke luar negeri semakin tak terkendali. Budaya asing dengan mudahnya masuk melalui

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: suryantiDewi12@gmail.com

berbagai media seiring dengan perkembangan teknologi, seperti internet dan televisi. Meluasnya budaya asing menyebabkan semakin terkikisnya budaya nasional suatu negara. Indonesia merupakan salah satu contoh negara yang mengalami kemerosotan nilai budaya nasional. Pengikisan budaya di Indonesia ditandai juga dengan semakin hilangnya jati diri sebagai bangsa Indonesia dengan berbagai hal yang berbau barat seperti gaya berpakaian, gaya hidup, dan bentuk intraksi dengan sesama. Sebagian masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda bahkan tidak mengenal budaya bangsanya sendiri.

Di Indonesia saat ini, semua hal dapat dengan mudah masuk ke negara kita, tidak hanya perdagangan bebas, namun budaya-budaya dari negara luar pun mudah ditularkan. Salah satu budaya yang sedang berkembang di Indonesia saat ini adalah budaya pop Korea atau yang sering kita dengar dengan istilah *Korean wave*. *Hallyu* atau *Korean Wave* (Gelombang Korea) merupakan istilah yang diberikan melalui drama-drama Korea atau yang biasa disebut *K-Drama*. Musik K-POP -nya digemari, film drama Korea-nya ditonton hingga gaya berpakaian *à la* Korea pun mulai ditiru. Penampilan para artis dalam drama Korea selalu didukung dengan gaya busana yang Korea *banget*, mulai dari model rambut, cara berpakaian, gaya bahasa, tas, sepatu, aksesoris yang dikenakan, dan masih banyak lagi. Salah satu yang paling merasakan pengaruhnya adalah para remaja, karena drama dan musik Korea tersebut memang men-segmentasi penontonnya adalah remaja walaupun tidak jarang orang dewasa pun menyaksikan tayangan-tayangannya.

*Fashion mode* merupakan hal yang sangat menarik untuk dibicarakan, khususnya di kalangan remaja dan mahasiswa. Remaja relatif mudah terpengaruh dan cenderung mengikuti *trend* yang sedang populer saat ini. Budaya *à-la* Korea yang sedang populer saat ini memberi pengaruh terhadap perubahan perilaku remaja dalam berpenampilan. Hal ini dilakukan remaja agar terlihat menarik, menambah percaya diri dan tidak dikatakan ketinggalan jaman.

Realita yang bermunculan saat sekarang ini di Kalimantan Timur yang menjadi bagian wilayah Indonesia ikut terkena demam Korea. Budaya populer atau yang biasa disebut *Korean style* pada umumnya banyak digandrungi di kalangan remaja. Dari beberapa penelitian di Kalimantan Timur seperti Penelitian Dampak Tayangan Drama seri Korea “ Boys Before Flowers “ di Televisi dalam Perubahan Sikap Remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tayangan drama seri Korea membawa dampak negatif dan positif yang cukup besar dalam perubahan perilaku remaja, dampak negatif dan positif tersebut antara lain munculnya perilaku meniru bahasa dan fesyen yang ditampilkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman.( Prasisca Agustina 2013 ). Adapun penelitian tentang Analisa Perilaku Imitasi Di Kalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Indosiar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja putri yang menjadi informan secara tidak disadari mereka telah

melakukan perilaku meniru secara berkelanjutan dan mulai mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. (Yessi Paradina Sella 2013)

### **Rumusan Masalah**

Bagaimana dampak kekerasan simbolik tayangan drama seri Korea terhadap perilaku remaja di Asrama Putri Kabupaten Kutai Timur ?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kekerasan simbolik sebuah tayangan drama seri korea terhadap perilaku remaja putri di Asrama Kabupaten Kutai Timur.
2. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif budaya Korea di kalangan remaja Asrama Kabupaten Kutai Timur.

### **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan teori perubahan sikap dan perilaku remaja terhadap tayangan drama seri Korea.
2. Manfaat Praktis
  - a) Bagi peneliti sebagai referensi dan menambah wawasan peneliti tentang dampak tayangan drama seri Korea terhadap perubahan sikap dan perilaku remaja terhadap tayangan drama seri Korea.
  - b) Bagi remaja putri Asrama sebagai acuan untuk dapat mengambil sisi positif dari dampak yang timbul setelah nonton drama seri Korea.
  - c) Bagi pembaca diharapkan dapat berguna sebagai bahan perbandingan dan masukan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai dampak tayangan drama Korea terhadap perubahan sikap dan perilaku remaja.

### **Teori dan Konsep**

#### ***Kekerasan Simbolik***

Menurut Bourdieu dalam Goodman (2006:526) kekerasan simbolik adalah tindakan tak langsung yang umumnya melalui mekanisme kultural dan berbeda dari bentuk-bentuk kontrol yang lebih langsung yang sering menjadi sasaran perhatian sosiologi. Sistem pendidikan merupakan lembaga utama tempat mempraktikkan kekerasan simbolik terhadap individu.

Bourdieu (1991:51-52) Kekerasan simbolik adalah kekerasan dalam bentuknya yang halus, kekerasan yang dikenakan pada agen-agen sosial tanpa mengundang resistensi. Sebaliknya, malah mengundang konformitas sebab sudah mendapat legitimasi sosial karena bentuknya yang sangat halus. Bahasa, makna, dan sistem simbolik para pemilik kekuasaan ditanamkan dalam benak individu-individu lewat suatu mekanisme yang tersembunyi dari kesadaran.

Dari definisi di atas kekerasan simbolik tidak saja dalam bentuk mekanisme bahasa dan kekuasaan, tetapi juga dalam bentuk citra, tontonan, gambar dan produk-produk budaya sebagai komoditi. Komoditi memang banyak menawarkan ajakan-ajakan kreativitas yang konstruktif, akan tetapi sebagian besar menawarkan kreativitas yang destruktif. Contoh dalam penelitian ini yaitu citraan yang paling dominan yang ditawarkan dalam tayangan drama seri Korea yang mengandung unsur kebudayaan, fesyen, dan gaya bahasa Korea. Dalam hal ini tayangan tersebut membuat para remaja asrama putri Kutai Timur secara tidak langsung terpengaruh oleh budaya Korea. Bentuk budaya yang berbeda-beda dipersepsikan serta mendapat pengakuan dan diterima publik secara luas.

### ***Perilaku***

Perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri berarti cara berbuat kelakuan perbuatan, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. Belajar dapat didefinisikan sebagai satu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. perilaku terbagi menjadi dua, yakni :

1. perilaku yang alami (*innate behaviour*), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting-insting.
2. perilaku operan (*operant behaviour*) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.

Proses pembentukan dan atau perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri, antara lain susunan syaraf pusat, persepsi, motivasi, emosi dan belajar. Susunan syaraf pusat memegang peranan penting dalam perilaku manusia, karena perilaku merupakan perpindahan dari rangsangan yang masuk ke respon yang dihasilkan. Perpindahan ini dilakukan oleh susunan syaraf pusat dengan unit-unit dasarnya yang disebut neuron. Neuron memindahkan energi dalam impuls-impuls syaraf. Perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi. Persepsi ini adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indra pendengaran, penciuman dan sebagainya.

### ***Remaja***

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja adalah suatu masa ketika:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tandatanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang

berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

### ***Batasan Usia Remaja***

- a. Remaja Awal (12-15 Tahun)
- b. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)
- c. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

### ***Ciri-ciri Masa Remaja***

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membebedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja antara lain:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
2. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi, perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang danut, serta keinginan akan kebebasan.
4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat.
5. Masa remaja sebagai masa menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua yang menjadi takut
6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu. Melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang dia inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
7. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan pesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

### ***Definisi Konsepsional***

1. Kekerasan simbolik diartikan sebagai pemaksaan sistem simbolisme dan makna, termasuk dominasi budaya (modal atau habitus budaya) terhadap kelompok atau kelas sedemikian rupa sehingga hal itu dianggap sesuatu yang sah.

2. Habitus merupakan kebiasaan yang terjadi secara terus menerus dan berubah-ubah yang menyebabkan perubahan perilaku pada remaja putri Asrama Kutai Timur
3. Modal merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mendapatkan kesempatan dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti modal ekonomi, modal sosial, modal budaya.
4. Ranah merupakan ruang lingkup sosial atau tempat dimana terjadinya dominasi antar individu atau kelompok para remaja putri Asrama Kutai Timur.
5. Praktik merupakan hasil dari kebiasaan yang terjadi di dalam ruang lingkup sosial mengakibatkan perubahan perilaku remaja putri Asrama Kutai Timur yang berhubungan dengan fesyen, gaya bahasa.
6. Budaya dominasi adalah suatu proses dari satu kelompok budaya untuk menguasai kelompok lain yang dapat mempengaruhi gaya hidup dan cara berfikir remaja asrama putri Kutai Timur.
7. Perilaku remaja merupakan suatu kegiatan atau aktifitas individu atau kelompok yang bersangkutan baik aktifitas yang dapat diamati atau yang tidak dapat diamati oleh orang lain dalam lingkungan tertentu.

### **Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti ingin menggambarkan secara mendalam fenomena yang akan diteliti nantinya.

### **Fokus Penelitian**

1. Mendeskripsikan kekerasan simbolik tayangan Drama Korea terhadap perilaku remaja meliputi:
  - a. Fesyen meliputi, gaya busana, make up dan aksesoris yang digunakan oleh remaja putri asrama Kutai Timur.
  - b. Gaya Bahasa, gaya bahasa Korea yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di asrama Kutai Timur Jl. Suwandi No. 4 Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu.

### **Sumber Data**

1. Data Primer  
Data yang diperoleh melalui informan dengan cara melakukan tanya jawab atau wawancara secara langsung pada pengurus Asrama sebagai sumber informasi.
2. Data Sekunder  
Data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi, yakni berupa literatur yang berhubungan dengan penelitian, dokumentasi berupa audio visual maupun rekaman, serta dokumen tertulis seperti arsip.

### **Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi adalah
2. Wawancara
3. Dokumentasi
4. Studi Kepustakaan

### **Teknik Analisis Data**

1. Pengumpulan data yaitu data mentah yang dikumpulkan dalam suatu penelitian.
2. Penyajian data (*Display Data*) yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Reduksi Data atau penyederhanaan data yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan dengan membuat abstraksi, mengubah data mentah dari penelitian kedalam catatan yang telah diperiksa.
4. Menarik kesimpulan yaitu proses mencari arti benda-benda mencari keteraturan pola-pola. Penjelasan konfigurasi yang mungkin menjadi sebab akibat dan proposi penelitian. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

### **Hasil Penelitian**

Bentuk kekerasan simbolik pada remaja asrama Kutai Timur yang disebabkan oleh tayangan drama seri Korea. Tayangan drama seri Korea menyebabkan perubahan perilaku remaja yang mengikuti budaya Korea. Hal ini dijelaskan dalam penelitian ini sebagaimana dengan permasalahan yang peneliti lakukan yaitu sebagai berikut

#### **Fesyen *ā-la* Korea remaja asrama putri Kutai Timur**

Ketika berbicara tentang fesyen, pada dasarnya kita tahu bahwa fesyen yang sedang *booming* di kalangan remaja Indonesia saat ini salah satunya adalah fesyen *ā-la* Korea. Hal tersebut dipengaruhi karena banyaknya tayangan drama seri Korea yang masuk ke Indonesia bahkan digemari para remaja. Dalam kenyataannya remaja asrama putri Kutai Timur sudah didominasi oleh budaya Korea. Tayangan drama seri Korea memanfaatkan posisi budaya dominan yang saat ini menguasai remaja Indonesia yaitu budaya modern. Kebiasaan remaja yang mengikuti tren gaya berpakaian para aktor Korea yang merupakan hasil dari budaya yang ditayangkan dalam drama seri Korea. Seiring dengan perkembangan waktu, budaya sendiri akan mulai pudar dan dilupakan yang kemudian menjadi habitus baru mereka. Seperti yang diungkapkan Bourdieu (1979 :vii), habitus merupakan “suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur secara padu dan objektif”.

Dari kepribadian mereka yang memang memiliki ketertarikan terhadap fesyen *ā-la* Korea selain itu para remaja lebih memperhatikan penampilan mereka dan selalu mengikuti perkembangan fesyen saat ini.

Dalam hubungannya antara ranah dan habitus, Bourdieu menyebutkan adanya hubungan saling timbal balik antara lingkungan dengan habitus. Bourdieu melihat arena sebagai sebuah pertarungan atau kompetisi dan juga lingkungan perjuangan, lingkungan adu kekuatan, serta sebuah medan dominasi dan konflik antar individu, antarkelompok demi mendapatkan posisinya. Dalam lingkungan asrama putri Kutai Timur seorang remaja memiliki ketertarikan terhadap budaya Korea misalnya dari cara berpakaian mereka yang selalu mengikuti tren modern *ā-la* Korea. Hal ini mempengaruhi remaja lain untuk mengikuti budaya tersebut dan menjadikan budaya dominan dalam lingkungan asrama.

Lingkungan kompetisi yang terjadi dalam asrama tentu tidak terlepas dari berbagai jenis modal yang digunakan untuk mengikuti tren berpakaian demi merebut posisi dimata teman-teman yang lain. Hal ini terdapat dua jenis modal yang digunakan yaitu modal ekonomi dan modal simbolik. Modal ekonomi diartikan sebagai bentuk materi (uang), Bourdieu memaknai modal ekonomi secara luas baik secara materi maupun non materi yang dimiliki seseorang atau kelompok tertentu untuk mencapai tujuan dan menentukan posisi mereka dalam sebuah struktur sosial. Dalam modal ini, berkaitan dengan materi yang harus dimiliki oleh setiap pelaku praktik fesyen Korea. Pelaku harus mempunyai modal ekonomi selain tetap mengeksplor penampilannya untuk mencapai eksistensi sebagai penggemar produk Korea, contohnya pakaian, aksesoris dan lain sebagainya, hal ini karena dalam penampilan fesyen harus membutuhkan dukungan materi modal ekonomi diukur dari sumber pendapatan yang diperoleh kelompok atau individu dalam memenuhi kebutuhan dalam menunjang penampilan remaja asrama yang membuat perilaku konsumtif. Sedangkan modal simbolik yang dimiliki remaja asrama Kutai Timur memiliki ciri khas tentunya menjadi nilai lebih dari sebuah bentuk fesyen, karena dengan memiliki ciri khas tersebut, pelaku yang bersangkutan mudah mendapatkan eksistensi yang dicapai karena memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dalam berfesyen. Contohnya memakai celana panjang, memakai baju cardigan, long dress, memakai aksesoris dan make up *ā la* Korea.

Remaja asrama putri Kutai Timur telah menjadi objek kekerasan simbolik karena mereka terpengaruh oleh tayangan drama seri Korea tanpa disadari dan menerimanya secara tidak langsung melalui budaya yang mereka tonton. Itu, mampu merubah habitusnya. Remaja perempuan yang meniru gaya fesyen *ā-la* Korea tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya telah terjebak budaya dominan dan munculnya perilaku konsumtif. Remaja melakukan pengorbanan tanpa merasa terbebani untuk membeli produk ataupun komoditas fesyen Korea tersebut dengan uang saku yang diberikan orang tuanya, dengan cara rela menekan uang jajannya dan menabung demi mendapatkan komoditas



tersebut. Mereka membeli pakaian atau aksesoris Korea karena adanya pengaruh teman, rasa penasaran, maupun tren di kalangan remaja dan selebritis yang ditampilkan oleh tayangan. Mereka membeli produk Korea demi mengikuti tren dan tidak dibilang ketinggalan jaman dilingkungan teman-teman asrama.

Pembelian aksesoris dan pakaian model Korea ini tidak hanya menjadi sebuah kebutuhan bagi mereka, tetapi juga sebagai alat kepuasan karena telah memiliki produk-produk Korea yang mereka anggap sebagai tren saat ini. Rasa kepuasan inilah yang membuat mereka seolah-olah sangat membutuhkan barang tersebut secara terus menerus dan mereka akan membeli produk-produk fesyen *à-la* Korea. Inilah bentuk ketidaksadaran mereka akan dominasi budaya Korea secara simbolik.

Berdasarkan fenomena temuan lain dapat disimpulkan bahwa perilaku imitasi yang ditimbulkan remaja di *Korean Community* Bandung berada dalam kriteria tinggi sebesar 73.30% dengan item pernyataan “Saya menyukai gaya hidup seperti artis dalam drama seri Korea (cara bicara, cara berpakaian, gaya rambut, cara makan, dll) “merupakan item pernyataan yang paling muncul pada perilaku imitasi dengan 78.38%. Perilaku imitasi yang terjadi pada kalangan remaja di Bandung sudah mencapai persentase tinggi. Hal ini dapat berdampak positif dan negatif, dampak positifnya adalah dapat mengambil nilai-nilai budaya yang mendidik dalam drama seri Korea misalnya mulai mendisiplinkan diri atau giat dalam bekerja dan mencari ilmu seperti yang sering ditampilkan dalam drama Korea. Dampak negatifnya adalah para remaja cenderung meniru apa saja yang mereka lihat sehingga menggeser nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia (Ira Yuliana dan Maylanny Christin, 2012).

### **Gaya bahasa Korea yang digunakan remaja asrama putri Kutai Timur**

Tidak hanya pakaian saja budaya Korea benar-benar berhasil menarik remaja perempuan untuk menggunakan gaya bahasa mereka. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti mengenai ketertarik mereka untuk belajar bahasa Korea.

Bahasa Korea menurut mereka unik, bagus dan mudah hal ini membuat mereka tertarik untuk belajar dan menggunakannya. Contohnya saja remaja asrama putri Kutai Timur dalam berbicara dengan teman-temannya terkadang menggunakan bahasa Korea sebagai sapaan, candaan, dan lain-lain.

Dalam ruang lingkup asrama bahasa korea ini sering diucapkan oleh mereka penggemar Korea sehingga sebagai bahasa dominan di Asrama. Dominasi bahasa Korea ini tampak saat ditemukan fakta dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa mayoritas remaja asrama sering menggunakan bahasa Korea sebagai bahan candaan. Selain unik bahasa Korea juga mudah diucapkan misalnya *annyeonghaseyo* yang artinya hallo, *ani* yang artinya iya, *gamsahamneeda* artinya terimakasih, *appa* yang artinya bapak, *oppa* yang artinya kakak laki-laki, *chukhahaeyeo* yang artinya selamat dan lain-lain.

Lingkungan asrama merupakan salah satu ranah (lingkungan / arena) untuk mempraktekan gaya bahasa Korea yang dilakukan oleh remaja dengan teman-temannya sesama penggemar Korea. Seperti yang diungkapkan oleh George dan Daouglas (2003 : 92) “semakin banyak jumlah dan jenis modal yang mereka miliki, maka ia akan mendapatkan posisi yang terbaik dalam arena tersebut”. Dengan demikian modal harus ada dalam sebuah ranah agar dapat merebut posisi terbaik di mata teman-teman remaja asrama putri yang lain.

Modal yang harus dimiliki meliputi modal sosial terdiri dari hubungan sosial yang bernilai antara individu, dan hubungan-hubungan atau jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal sosial di lingkungan yang tidak menyukai budaya Korea memiliki kedudukan masing-masing namun saling mengenal dan mengakui bahwa mereka pencinta Korea. Modal sosial di antaranya meliputi hubungan pertemanan, keanggotaan keluarga asrama dan sebagainya. Sedangkan modal sosial remaja di lingkungan sesama pecinta Korea memiliki hubungan pergaulan dan berbagi informasi tentang fesyen Korea. Selain itu, mereka mengkonsumsi atau bahkan mencari tahu tentang sumber dan referensi fesyen yang lebih banyak pula.

Selain modal sosial, disini juga terdapat modal budaya lebih kepada latar belakang para remaja yang terpengaruh oleh produk budaya Korea yang dibawa melalui tokoh idolanya yang berperan di media elektronik seperti tayangan drama seri Korea sebagai sarana penyebaran budaya. Dalam hal ini secara tidak langsung mereka mengenal budaya Korea melalui tontonan yang ditayangkan dalam drama. Seperti yang telah diketahui, penyebaran budaya tak luput dari peran media massa yang sadar atau tidak sadar telah membantu penyebaran budaya ini. Media massa membuka kemungkinan lahirnya budaya asing yang sering diserap oleh para remaja. Hal ini menyebabkan tergesernya budaya sendiri dan lebih menyukai budaya Korea. Semenjak datangnya budaya Korea remaja putri asrama Kutai Timur telah melupakan budaya sendiri.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan pendukung yang menjadikan bukti bahwa dalam asrama putri Kutai Timur banyak penggemar tayangan drama seri Korea yang menyebabkan timbulnya perubahan fesyen dan gaya bahasa.

Berdasarkan pengamatan peneliti budaya Korea berhasil mempengaruhi remaja putri asrama Kutai Timur dengan adanya *Korean wave* dan mulai melupakan budaya sendiri. Banyaknya drama-drama seri Korea di Indonesia yang dapat menyebabkan para remaja mulai mengikuti budaya Korea mulai dari fesyen seperti gaya berbusana dan juga gaya bahasa Korea yang mulai ditiru.

Banyaknya budaya asing yang masuk saat ini tidak diikuti dengan bagaimana kita mengikutinya dan menyaring apakah budaya tersebut baik untuk moral bangsa yang saat ini sudah hampir hilang dan tergeser oleh budaya

asing. Sebut saja *Korean wave* yang saat ini sedang marak dan digandrungi para remaja Indonesia. Banyak diantara mereka yang banyak menghabiskan waktunya sehari-hari hanya untuk melihat ataupun mencari informasi yang dianggap *up to date* tentang *Korean wave* tersebut. Hal itu dicerminkan oleh remaja asrama dengan mengikuti semua yang sedang berkembang di negara tersebut, padahal di negara sendiri jauh lebih banyak budaya-budaya yang perlu dilestarikan dan dijaga keberadaannya supaya tidak digeser oleh negara lain.

Alangkah lebih baik jika remaja saat ini dapat memberikan kontribusi lebih kepada budaya sendiri agar pada masa yang akan datang masih dapat kita temui budaya-budaya yang kita miliki tanpa merubah kebudayaan yang terdahulu. Selain itu juga remaja dapat menyaring mana budaya yang baik dan buruk, dengan mengambil sisi positif dan menghilangkan sisi negatifnya. Mungkin bagi para remaja yang sudah menyukai dan mengikuti budaya asing dapat memilah mana budaya yang lebih pantas dan baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa meninggalkan atau melupakan budaya asli dalam negeri.

Saat ini banyak remaja Indonesia yang meniru gaya berpakaian artis-artis Korea yang sekaligus juga menjadi tern yang sedang terjadi di Indonesia tidak hanya itu makanan-makanan khas Korea juga banyak diperjual-belikan di Indonesia. Selain itu, sekarang ini juga banyak lembaga-lembaga khusus buka kelas bahasa Korea. Masuknya kebudayaan Korea ini dapat memberikan dampak positif maupun dampak negatif bagi Indonesia. Dampak positif yang didapatkan yaitu menambah pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah masyarakat Indonesia dapat mengenal dan memahami bahasa Korea sehingga masyarakat mendapatkan bahasa baru. Hal ini dapat memperluas pengetahuan masyarakat Indonesia.

Selain itu masuknya kebudayaan Korea di Indonesia juga dapat memberikan dampak negatif antara lain lunturnya nilai kebudayaan Indonesia. Demam Korea yang sedang terjadi di Indonesia sudah mengawatirkan, karena hampir semua gaya hidup Indonesia sudah meniru kebudayaan Korea. Aliran musik masyarakat Indonesia sudah berganti menjadi aliran musik Korea dengan ciri khas *boyband* dan *girlband*-nya. Makanan khas Korea juga sudah banyak ditemui di Indonesia dan kebanyakan masyarakat Indonesia lebih menyukai makanan Korea tersebut dibandingkan dengan makanan khas Indonesia.

Hasil penelitian mengenai budaya Korea dapat menyebabkan hilangnya atau lunturnya budaya Indonesia sendiri. Salah satu contoh kurangnya minat masyarakat terhadap makanan Indonesia yang diakibatkan dari banyaknya makanan khas Korea yang diperjual-belikan di pasaran. Selain itu, trend busana Korea juga sangat diincar oleh para remaja-remaja khususnya remaja asrama putri Kutai Timur. Dengan kata lain remaja dapat dikatakan terlalu fanatik dengan hal-hal yang berhubungan dengan Korea dan jika hal ini terus berlanjut, kebudayaan remaja Indonesia dapat luntur dari diri bangsa Indonesia dan berganti menjadi kebudayaan Korea yang saat ini mereka kagumi.

Agar perkembangan budaya Indonesia tidak luntur maka sebaiknya para remaja Indonesia juga turut mengembangkan kebudayaan mereka sendiri. Mereka harus bangga dengan semua yang mereka miliki. Jangan hanya membanggakan kebudayaan milik negara lain atau bahkan melakukan plagiatisme atau peniruan. Mereka menjadi tidak kreatif dan tidak bisa berkreasi sendiri.

Hal ini merupakan bentuk kekerasan simbolik terhadap remaja putri asrama Kutai Timur yang menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu dapat menambah pengetahuan remaja terhadap budaya lain sedangkan dampak negatifnya mulai lupa terhadap budaya sendiri karena terpengaruh oleh budaya lain, sadar atau tidak sadar hal ini akan menjadi habitus mereka. Dalam kelompok pecinta Korea mereka menaruh habitus serta modal yang tepat, demi mempertahankan eksistensi mereka adalah habitus, modal ekonomi (yang dipergunakan untuk membeli atribut atau kebutuhan berfesyen), modal sosial (hubungan antar individu atau antarkelompok demi menunjang pengetahuan dan referensi fesyen), modal budaya, serta modal simboik. Melihat habitus serta modal yang dipertaruhkan dalam ranah yang tepat membuat para remaja pengguna fesyen Korea berhasil mempertahankan eksistensi dalam ranah sesuai modal yang mereka miliki. Suatu hasil rumusan habitus, modal dan ranah yang menghasilkan suatu praktik sosial inilah yang akhirnya menentukan apakah remaja putri asrama Kutai Timur yang mengikuti fesyen Korea bisa mempertahankan eksistensinya atau tidak.

### **Dampak Positif Dan Dampak Negatif Setelah Mengetahui Dan Menyukai Budaya Korea**

Respon dalam menonton suatu tayangan pasti disesuaikan dengan keinginannya. Hal ini akan mengakibatkan dampak positif maupun negatif. Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada informan mengenai dampak positif dan dampak negatif setelah mengetahui dan menyukai budaya Korea. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

”kalau dampak yang positif dari bahasa nih misalnya nonton-nonton film Korea dari situ kita bisa belajar tentang bahasa Korea dan dapat menambah wawasan terhadap bahasa orang lain. Kemudian masalah positif dari make up kita bisa belajar gimana sih caranya make up yang natural selain itu dari segi makanan mereka itu lebih sehat jarang masakan yang mengandung lemak. Sedangkan dampak negatifnya misalnya setelah kita nonton film Korea jadi kita tu lebih ke artis-artisan dan anti sosial seperti berkurung terus dalam jadi jarang bersosialisasi, jarang ngumpul sama teman-teman asrama, selain itu juga persepsi orang-orang cantik dan orang-orang ganteng itu ya seperti orang Korea yang putih tinggi, hidungnya mancung

padahalkanyang cantik nggak harus kaya gitu jadi di Korea itu kalau misalnya jelek di bully”. (*Memi, 11 April 2016*)

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain sebagai berikut :

“dampak positifnya kalau menurut saya dari segi makanannya mereka lebih banyak kaya sayur-sayuran gak garamnya bedalah sama Indonesia. Fesyennya juga beda, dari segi bahasanya unik, budaya sopan santunnya juga lebih tahu, kalau dampak negatifnya sih kita kaya ngikutin budaya Korea lebih mencintai budaya Korea sehingga lupa dengan budaya sendiri. Terus terkadang kalau kebanyakan nonton kita kaya sering murung diri lah dikit-dikit diam di kamar no nton drama Korea jadi kaya kurang bersosialisasi. Kadang membuat orang lupa akan segala waktunya untuk melakukan kegiatan yang sudah rutin dilakukan dari kita gara-gara saya menghabiskan waktu untuk menonton drama Korea”. (*Nikmah, 11 April 2016*)

”kalau dampak positifnya dari cara mereka menghargai pendapat kaya gitu jadi membuat kita itu saling menghargai satu sama lain seperti yang diajarkan dalam budaya Korea. Sedangkan dampak negatifnya jadi saya rasa saya tidak menyukai produk budaya sendiri karena bagi saya produk Korea itu bagus apalagi tentang fesyen dia itu selalu ganti-ganti membuat saya tidak bosan terhadap fesyennya”. (*Ika, 11 April 2016*)

Dari hasil wawancara yang didapat maka disimpulkan bahwa budaya Korea memiliki dampak positif dan negatif bagi remaja putri kutai Timur yang meliputi dampak positif berupa menambah wawasan tentang kebudayaan negara lain, cara mereka mengargai pendapat, pesan moralitas dalam tayangan drama seri Korea. Sedangkan dampak negatifnya informan mulai lupa terhadap budaya sendiri karena terpengaruh oleh budaya Korea yang sedang digandrungi saat ini.

## **Kesimpulan**

1. Dari hasil penelitian dan berdasarkan data serta informasi yang diperoleh dari 15 orang informan utama, bahwa informan tersebut menyukai tayangan drama seri korea. Sedangkan 3 orang informan pendukung yaitu pengurus dan teman sebayanya yang tidak menyukai tayangan drama tersebut sebagai pemahaman atas informasi yang dibutuhkan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 15 informan kunci yang mengikuti fesyen dan gaya bahasa Korea serta 3 informan pendukung.
2. Dalam penelitian ini remaja asrama putri Kutai Timur yang mengikuti budaya Korea mereka menganggap bahwa fesyen dan gaya bahasa *ā-la* Korea merupakan sebuah kebutuhan, selain itu juga sebagai alat

- kepuasan karena telah memiliki dan menggunakan produk-produk Korea yang di anggap sebagai tren saat ini. Berdasarkan 3 informan pendukung yang tidak menyukai drama seri Korea mereka mengungkapkan bahwa dalam asrama putri Kutai Timur memang banyak yang menyukai tayangan drama seri Korea serta banyak yang mengunggulkan fesyen dan gaya bahasa Korea.
3. Budaya dominan yang terdapat dalam asrama putri Kutai Timur menyebabkan mulai pudar dan terlupakannya budaya sendiri yang menjadikan habitus baru mereka. Hal ini budaya Korea memiliki dampak terhadap budaya Indonesia yang mulai mengikuti fesyen dan gaya bahasa Korea. Dari sisi positifnya informan dapat menambah wawasan terhadap budaya lain namun dari sisi negatifnya informan mulai lupa terhadap budaya sendiri karena terpengaruh oleh budaya Korea yang sedang digandrunginya.
  4. Telah terjadi kekerasan simbolik pada remaja asrama putri Kutai Timur, melalui tayangan drama seri Korea sadar atau tidak sadar internalisasi pada habitus mereka dan mengeksternalisasi dalam praktik atau kehidupannya. Selain itu fenomena ini juga terjadi karena adanya peran media massa yang telah membantu penyebaran budaya tersebut. Media massa menjadi faktor pendukung terjadinya fenomena *korean wave* sehingga menyebabkan tergesernya budaya sendiri serta menimbulkan perilaku konsumtif.

#### **Saran-saran**

1. Bagi remaja asrama putri Kabupaten Kutai Timur yang menyukai budaya Korea agar lebih pintar menempatkan diri dalam penggunaan fesyen dan gaya bahasa sesuai pada tempatnya.
2. Kita boleh saja terpengaruh dengan fenomena K-pop tetapi jangan melupakan budaya kita sendiri serta kita harus tetap menghargai dan mencintai budaya dan produk dalam negeri.
3. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar dapat digunakan sebagai referensi yang berhubungan dengan tayangan drama seri Korea yang menyebabkan perubahan pada fesyen dan gaya bahasa remaja.

#### **Daftar Pustaka**

- Azhari, Akyas. 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta Selatan: Penerbit Teraju
- Bagus Tanwin. 2005. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Bandung : Jalasutra.
- Bourdieu, Pierre. 1991, *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Harvard University Press.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Prenanda Media : Jakarta.

- \_\_\_\_\_. 2006. *Teori Sosiologi Modern*. Cetakan ke-6. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Hurlock, Elizabeth B. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikolog Anak ( Psikologi Perkembangan )*. Bandung : Mandar Maju.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Rumini S, Sundari S. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja : Buku Pegangan Kuliah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali.
- Singarimbun, Masri dan sofian Effendi. 2011. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Sugiyono.2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

#### Dokumen-dokumen

- Agustina, Pransisca. 2013. *Dampak Tayangan (Drama Korea) Boys Before Flowers di Televisi Dalam Perubahan Sikap dan Prilaku Remaja*. UNMUL.
- Sella, Yessi P. 2013. *Analisis Perilaku Imitasi Dikalangan Remaja Setelah Menonton Tayangan Drama Seri Korea Di Indosiar*. UNMUL.
- Yuliana, Ira dan Maylanny Christin. 2012. *Pengaruh Terpaan Tayangan Drama Seri Korea Terhadap Perilaku Imitasi Pada Remaja Di Kota Bandung*. Universitas Telkom
- Data Badan Pusat Statistik (BPS) kota Samarinda Tahun 2015

#### Sumber Internet

- <https://falcondhehakcer.wordpress.com/2012/05/17fenomena-hallyu-di-indonesia/>. (diakses 10/06/2015)